

## PERAN STRATEGIS STAKEHOLDER DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SD NO 1 KUTUH

Ida Bagus Gede Surya Abadi<sup>1</sup>, Chindytia<sup>2</sup>, Ni Komang Hany Trisia Dinda Rani<sup>3</sup>,  
Ni Kadek Mona Prawistya Giri<sup>4</sup>, Ni Putu Diandra Paramitha Dirgantara<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: [idabagusgedesurya.abadi@undiksha.ac.id](mailto:idabagusgedesurya.abadi@undiksha.ac.id)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2494>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 19 June 2026

#### Keywords:

Stakeholder

Educational Quality

Collaboration

School Management

TQM



### ABSTRAK

*This research was motivated by the importance of stakeholder involvement in improving the quality of education through collaborative and participatory school management. The study aimed to describe the strategic role of stakeholders in improving educational quality at SD No. 1 Kutuh. This research used a qualitative approach with a descriptive type. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed using an interactive analysis model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that stakeholders, including the principal, teachers, educational staff, parents, school committees, communities, and students, played strategic roles in supporting educational quality improvement. The principal acted as a participatory leader, teachers contributed to learning and character building, educational staff supported school administration, while parents, committees, and communities became strategic partners in supporting school programs. The collaboration among stakeholders created an effective, participatory, and sustainable educational environment. Therefore, stakeholder synergy plays an important role in improving the quality of education at school.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keterlibatan stakeholder dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pengelolaan sekolah yang kolaboratif dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran strategis stakeholder dalam peningkatan mutu pendidikan di SD No. 1 Kutuh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stakeholder yang terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, komite sekolah, masyarakat, dan siswa memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin partisipatif, guru berperan dalam pembelajaran dan pembentukan karakter, tenaga kependidikan mendukung administrasi sekolah, sedangkan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat menjadi mitra strategis dalam mendukung program sekolah. Kolaborasi antar stakeholder menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, sinergi stakeholder memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.*

**Kata kunci:** Stakeholder, Mutu Pendidikan, Kolaborasi, Manajemen Sekolah, TQM

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan bangsa karena memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi perkembangan zaman (Abdillah, 2024). Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai moral, keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan abad ke-21 yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang harus terus diupayakan secara berkelanjutan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan (Hasnadi, 2021). Mutu pendidikan menjadi indikator keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran (Hidayat et al., 2021). Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh komponen pendidikan. Pendidikan yang bermutu ditandai dengan adanya proses pembelajaran yang efektif, pengelolaan sekolah yang baik, tenaga pendidik yang profesional, sarana prasarana yang memadai, serta keterlibatan aktif berbagai *stakeholder* pendidikan dalam mendukung program sekolah (Azizah & Witri, 2021). Dalam konteks pendidikan modern, sekolah tidak lagi dipandang sebagai lembaga yang bekerja secara mandiri, melainkan sebagai sistem sosial yang melibatkan berbagai pihak di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Aisyah, 2025). *Stakeholder* pendidikan meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, komite sekolah, masyarakat, hingga pemerintah sebagai pemegang kebijakan pendidikan (Muhadi., 2021). Keterlibatan *stakeholder* dalam pendidikan menjadi faktor penting dalam peningkatan mutu sekolah. *Stakeholder* memiliki kontribusi yang berbeda-beda sesuai dengan perannya masing-masing, namun seluruhnya saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan Pendidikan (Al Huda, 2025). Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dan pengelola pendidikan, guru sebagai pelaksana pembelajaran, orang tua sebagai pendukung proses belajar peserta didik, masyarakat sebagai mitra sekolah, serta pemerintah sebagai pengambil kebijakan pendidikan (Sunardi & Muallil, 2023). Sinergi antar *stakeholder* sangat diperlukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Sekolah yang mampu mengintegrasikan manajemen berbasis kinerja dengan partisipasi *stakeholder* cenderung memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan Pendidikan (Siregar et al., 2022).

Perkembangan teknologi dan globalisasi saat ini menyebabkan dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks (Pare & Sihotang, 2023). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, namun implementasinya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas dan rendahnya literasi digital guru (Pratama & Surya, 2023). Sekolah dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan komunikasi serta kolaborasi yang baik. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui penguatan manajemen sekolah dan kerja sama seluruh *stakeholder* pendidikan (Yasin, 2021). Keberhasilan suatu sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam membangun hubungan kerja sama yang harmonis dengan berbagai pihak. Salah satu pendekatan yang menekankan pentingnya keterlibatan *stakeholder* dalam pendidikan adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengelola sumber daya pendidikan secara mandiri dengan melibatkan *stakeholder* dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah (Sihombing & Samosir,

2021). Melalui penerapan MBS, sekolah diharapkan mampu menciptakan pengelolaan pendidikan yang lebih efektif, efisien, transparan, dan akuntabel sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara optimal. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah mampu meningkatkan kinerja guru, motivasi kerja, serta kualitas pembelajaran di kelas (Firmansyah & Putri, 2023). Kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, komunikatif, dan inovatif mampu menciptakan budaya sekolah yang positif serta meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan (Sari et al., 2021). Kepala sekolah tidak hanya bertugas mengelola administrasi sekolah, tetapi juga menjadi motor penggerak perubahan, inovasi, dan kolaborasi antar *stakeholder* pendidikan. Kepemimpinan yang baik mampu menciptakan hubungan harmonis antara guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

Selain kepala sekolah, peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif (Lestari et al., 2022). Guru memiliki peran strategis dalam peningkatan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Rahmawati & Suryadi, 2022). Guru yang profesional mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Guru yang mampu mengembangkan pembelajaran inovatif dan berpusat pada siswa akan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas Pendidikan (Astuti et al., 2022). Inovasi dalam pembelajaran, seperti penggunaan media digital dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil belajar (Kurniawan et al., 2023). Inovasi ini menjadi penting dalam menghadapi tuntutan pendidikan modern yang semakin kompleks. Orang tua dan masyarakat juga menjadi *stakeholder* penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta menciptakan komunikasi yang baik antara rumah dan sekolah (Irawan et al., 2021). Partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan, seperti pendampingan belajar di rumah dan komunikasi dengan guru, dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa (Ramadhani et al., 2023). Selain itu, dukungan masyarakat terhadap program pendidikan juga dapat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Masyarakat dapat berperan sebagai mitra dalam penyediaan fasilitas, kegiatan ekstrakurikuler, serta penguatan nilai-nilai sosial dan budaya (Nugroho & Santosa, 2022). Hubungan kerja sama antara sekolah dan masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program pendidikan. Pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penyusunan kebijakan, pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana prasarana, serta pemberian bantuan pendidikan kepada sekolah (Sarmila et al., 2021). Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik (Wahyuni et al., 2021). Namun demikian, berbagai permasalahan pendidikan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pemerataan kualitas pendidikan, rendahnya kompetensi digital, serta perubahan kebijakan pendidikan yang terus berkembang masih menjadi tantangan dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia (Surtiati et al., 2024). Implementasi kebijakan pendidikan yang efektif memerlukan dukungan dari seluruh *stakeholder* serta kesiapan sekolah dalam mengadaptasi perubahan (Handayani et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan dasar, sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting karena menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar peserta didik. Oleh sebab itu, pengelolaan pendidikan di sekolah dasar harus dilakukan secara optimal dengan melibatkan seluruh *stakeholder* Pendidikan (Safitri et al., 2021). Sekolah dasar tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan sosial peserta didik (Nugraha & Fitriani, 2022). SD No. 1 Kutuh merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, implementasi MBS di sekolah tersebut menunjukkan adanya pengelolaan pendidikan yang cukup baik dengan dukungan *stakeholder* internal maupun eksternal sekolah. Sekolah memiliki lingkungan yang kondusif, hubungan sosial yang harmonis, serta keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung program sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang partisipatif dan komunikatif, guru sebagai pelaksana pembelajaran dan pembentuk karakter, tenaga kependidikan sebagai pendukung administrasi sekolah, serta orang tua dan masyarakat sebagai mitra eksternal yang mendukung program pendidikan di sekolah. Selain itu, sebagian besar komponen Manajemen Berbasis Sekolah seperti manajemen kurikulum, kesiswaan, sumber daya manusia, keuangan, sarana prasarana, dan hubungan masyarakat telah berjalan dengan cukup baik. Meskipun demikian, SD No. 1 Kutuh masih menghadapi beberapa kendala dalam peningkatan mutu pendidikan, seperti keterbatasan sarana prasarana terutama dalam bidang teknologi, keterbatasan kompetensi guru dalam pembelajaran diferensiasi dan layanan inklusi, serta tuntutan kebijakan pendidikan yang terus berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan sinergi *stakeholder* yang lebih optimal agar sekolah mampu menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era modern. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *stakeholder* memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam menciptakan pengelolaan pendidikan yang efektif, partisipatif, dan berkualitas. Oleh karena itu, artikel mengenai Peran Strategis *Stakeholder* dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SD No. 1 Kutuh penting untuk dikaji lebih mendalam guna mengetahui bentuk peran, kontribusi, dan sinergi *stakeholder* dalam mendukung pengembangan mutu pendidikan di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran strategis *stakeholder* dalam peningkatan mutu pendidikan di SD No. 1 Kutuh. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, interaksi sosial, pengalaman, serta bentuk keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara lebih kontekstual melalui pengamatan langsung terhadap kondisi nyata di lapangan. Penelitian kualitatif mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pendidikan karena menekankan makna, pengalaman, serta hubungan sosial antarindividu dalam lingkungan penelitian (Nisaa & Rahayu, 2024).

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami bagaimana kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, serta masyarakat berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan

generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai keterlibatan *stakeholder* dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar.

#### a. Jenis Penelitian Yang Digunakan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi tertentu sehingga memungkinkan peneliti melakukan pengkajian secara intensif terhadap fenomena yang diteliti. Desain studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran yang rinci mengenai pola interaksi, bentuk kerja sama, serta dinamika hubungan antar*stakeholder* dalam lingkungan sekolah. Penelitian studi kasus efektif digunakan dalam bidang pendidikan karena mampu mengungkap fenomena secara mendalam sesuai konteks lingkungan penelitian (Siagian, Lubis, & Darwin, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di SD No. 1 Kutuh yang berlokasi di Jalan Darmawangsa, Banjar Petangan, Desa Kutuh, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan adanya keterlibatan berbagai *stakeholder* dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. Selain itu, sekolah juga memiliki kerja sama yang cukup baik antara pihak internal maupun eksternal sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan.

Melalui desain studi kasus, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk keterlibatan *stakeholder*, pola komunikasi antarwarga sekolah, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pendidikan, serta strategi yang diterapkan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

#### b. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih merupakan pihak-pihak yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program sekolah maupun proses peningkatan mutu pendidikan. *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam melalui pemilihan informan yang memiliki pengalaman serta pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Adapun partisipan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan sekolah.
2. Guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran.
3. Tenaga kependidikan sebagai pendukung administrasi sekolah.
4. Komite sekolah sebagai representasi masyarakat dan mitra sekolah.
5. Orang tua/wali siswa sebagai pihak yang mendukung perkembangan belajar peserta didik.
6. Siswa sebagai penerima layanan pendidikan

Partisipan dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah dan implementasi program peningkatan mutu pendidikan. Jumlah partisipan tidak ditentukan secara pasti sejak awal penelitian, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai titik jenuh data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan. Keterlibatan *stakeholder* dalam pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan mutu sekolah, terutama dalam aspek pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan evaluasi kegiatan pendidikan. Kolaborasi antar*stakeholder* mampu

meningkatkan efektivitas manajemen sekolah dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Manurung dkk., (2025).

### c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara triangulatif agar data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan akurat.

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih luas sesuai kondisi dan respons informan selama penelitian berlangsung. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan orang tua siswa untuk memperoleh informasi mengenai bentuk keterlibatan *stakeholder*, strategi peningkatan mutu pendidikan, hambatan dalam pelaksanaan program sekolah dan upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Wawancara semi terstruktur memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam karena proses komunikasi berlangsung secara fleksibel dan terbuka.

#### 2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas *stakeholder* dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Peneliti mengamati proses pembelajaran, kegiatan sekolah, interaksi antara guru dan siswa, rapat sekolah, serta bentuk komunikasi antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif agar data yang diperoleh lebih objektif sesuai kondisi nyata di lapangan. Observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan memahami perilaku, interaksi sosial, dan budaya organisasi secara langsung dalam konteks alami.

#### 3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, program kerja sekolah, notulen rapat, dokumentasi kegiatan sekolah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan peningkatan mutu Pendidikan.

Analisis dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian pendidikan karena dapat memberikan bukti administratif dan historis mengenai suatu kegiatan atau program sekolah. Penggunaan triangulasi teknik dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat dipercaya. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mampu memperkuat keakuratan hasil penelitian (Nisaa & Rahayu, 2024).

### d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi agar mempermudah proses analisis.

#### 2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema-tema penelitian. Penyajian data dilakukan agar hubungan antar data lebih mudah dipahami dan dianalisis secara sistematis.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis. Kesimpulan disusun untuk menjawab fokus penelitian mengenai peran strategis *stakeholder* dalam peningkatan mutu pendidikan di SD No. 1 Kutuh. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan serta menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena penelitian.

#### e. Keabsahan Data (*Trustworthiness*)

Untuk memastikan bahwa temuan penelitian ini dapat dipercaya dan berkualitas tinggi, beberapa strategi akan digunakan, mengikuti kerangka kerja (Pyo et al., 2023):

1. Triangulasi Sumber: Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua siswa. Teknik ini bertujuan memastikan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai pihak.
2. Triangulasi Teknik: Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan terpercaya.
3. Pengecekan Anggota: Pengecekan anggota dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau temuan penelitian kepada informan agar data sesuai dengan informasi yang dimaksud partisipan.
4. Ketekunan Pengamatan: Peneliti melakukan pengamatan secara berulang terhadap aktivitas dan kondisi sekolah agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi penelitian.
5. Audit Trail: Peneliti menyusun catatan penelitian secara sistematis mulai dari proses pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan agar proses penelitian dapat ditelusuri secara jelas dan transparan.

Triangulasi, pengecekan anggota, serta audit trail merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Selain itu, peningkatan mutu pendidikan memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara berkelanjutan. Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah, tetapi membutuhkan dukungan masyarakat, pemerintah, dan *stakeholder* pendidikan lainnya secara kolaboratif (Nurfatimah, Hasna, & Rostika, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Peran *stakeholder* dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di SD No. 1 Kutuh memberikan gambaran yang mendalam mengenai pentingnya keterlibatan seluruh pihak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, serta didukung melalui observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian, ditemukan bahwa setiap *stakeholder* memiliki peran strategis yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterlibatan berbagai pihak tersebut membentuk suatu sistem kolaboratif yang mampu mendukung terciptanya proses pendidikan yang lebih terarah, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah

semata, tetapi merupakan hasil kerja sama kolektif seluruh elemen yang terlibat dalam ekosistem pendidikan.

Peran sentral tampak dari *stakeholder* internal, yaitu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin utama yang mengarahkan jalannya program pendidikan serta memastikan seluruh kegiatan sekolah berjalan secara efektif. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga bertindak sebagai motivator dan pengambil kebijakan yang mampu membangun budaya kerja sama di lingkungan sekolah. Melalui kepemimpinan yang visioner, kepala sekolah mampu mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Di sisi lain, guru menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menyampaikan materi pelajaran, membentuk karakter siswa, menanamkan nilai moral, serta menciptakan pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Profesionalisme, kreativitas, dan komitmen guru menjadi faktor penting yang secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Selain itu, tenaga kependidikan juga memiliki kontribusi yang tidak kalah penting, terutama dalam mendukung kelancaran administrasi dan operasional sekolah. Pengelolaan administrasi yang tertata dengan baik membantu sekolah dalam menjalankan program secara lebih efektif, sistematis, dan akuntabel. Kolaborasi yang harmonis antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan berkualitas.

Selanjutnya, *stakeholder* eksternal seperti orang tua, komite sekolah, dan masyarakat turut memainkan peran vital dalam mendukung keberhasilan pendidikan di SD No. 1 Kutuh. Komite sekolah berfungsi sebagai jembatan antara pihak sekolah dan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi, memberikan pertimbangan terhadap kebijakan sekolah, serta mendukung pelaksanaan program pendidikan. Orang tua juga menunjukkan keterlibatan aktif melalui dukungan terhadap perkembangan belajar anak, partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Dukungan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan akademik maupun nonakademik peserta didik. Sementara itu, masyarakat turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung kegiatan sekolah. Hubungan yang sinergis antara sekolah, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain itu, siswa sebagai pusat utama dalam proses pendidikan juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program sekolah. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan berbagai program sekolah mencerminkan terciptanya pembelajaran yang partisipatif dan bermakna. Partisipasi aktif siswa juga menjadi indikator bahwa lingkungan pendidikan di sekolah mampu memberikan ruang bagi pengembangan potensi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Secara keseluruhan, sinergi antar *stakeholder* di SD No. 1 Kutuh menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat dan berkelanjutan menjadi faktor utama dalam mendukung terciptanya pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

**Tabel 1. Hasil Wawancara *Stakeholder* SD No. 1 Kutuh**

No	Informan	Peran	Pernyataan Kunci	Tema TQM (Sallis)
1.	Kepala Sekolah	Pemimpin Sekolah	"Saya selalu melibatkan guru, pegawai, komite, dan orang tua dalam setiap program sekolah agar tujuan bersama dapat tercapai."	Kepemimpinan partisipatif
2.	Guru	Pendidik	"Kami tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga membimbing karakter dan membangun semangat belajar siswa."	Keterlibatan personel pendidikan
3.	Tenaga Pendidik	Pengelola Administrasi	"Kami membantu mengatur administrasi dan kebutuhan sekolah supaya seluruh kegiatan berjalan lancar."	Manajemen Mutu
4.	Orang Tua Siswa	Mitra Sekolah	"Kami mendukung program sekolah dan selalu memantau perkembangan belajar anak di rumah."	Pelibatan pelanggan ( <i>customer focus</i> )
5.	Komite Sekolah	Penghubung Sekolah dan Masyarakat	"Kami ikut memberikan masukan dan membantu sekolah dalam menjalankan program pendidikan."	Partisipasi <i>Stakeholder</i>
6.	Masyarakat	Pendukung Pendidikan	"Kami mendukung kegiatan sekolah karena pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama."	Hubungan Kemitraan
7.	Siswa	Peserta Didik	"Kami senang mengikuti kegiatan sekolah dan belajar bersama teman-teman di kelas."	Fokus pada pelanggan

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *stakeholder* di SD No. 1 Kutuh memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan melalui terciptanya kerja sama yang kolaboratif dan berkelanjutan. Keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, komite sekolah, masyarakat, dan siswa menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat dicapai hanya oleh satu pihak, melainkan membutuhkan sinergi seluruh elemen sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep *Total Quality Management* (TQM) menurut Edward Sallis yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh *stakeholder* dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara terus-menerus. Dalam perspektif TQM, kualitas pendidikan akan tercapai apabila seluruh komponen sekolah memiliki tanggung jawab bersama, komunikasi yang terbuka, serta komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai

pemimpin utama dalam membangun budaya kerja yang partisipatif. Pernyataan kepala sekolah yang menyebutkan bahwa seluruh pihak dilibatkan dalam setiap program sekolah menunjukkan adanya penerapan kepemimpinan partisipatif yang menjadi salah satu prinsip penting dalam TQM. Kepemimpinan partisipatif memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan *stakeholder* sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih demokratis dan terbuka. Temuan ini memperkuat pendapat Sallis bahwa pemimpin pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan budaya mutu di lingkungan sekolah. Dengan adanya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan, program-program pendidikan menjadi lebih mudah diterima dan dijalankan secara bersama-sama.

Guru sebagai *stakeholder* internal juga menunjukkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing karakter dan membangun semangat belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang kompleks sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus pembentuk karakter peserta didik. Dalam konsep TQM, keterlibatan personel pendidikan menjadi faktor utama dalam menciptakan kualitas layanan pendidikan yang optimal. Profesionalisme dan kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif berpengaruh langsung terhadap perkembangan akademik maupun non akademik siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi langkah penting yang perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kualitas pembelajaran semakin meningkat.

Selain guru, tenaga kependidikan juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan sekolah. Pernyataan tenaga kependidikan mengenai pengelolaan administrasi dan kebutuhan sekolah menunjukkan bahwa administrasi yang tertata dengan baik mampu menunjang kelancaran seluruh program pendidikan. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen mutu yang menekankan pentingnya sistem kerja yang efektif, efisien, dan terorganisir. Pengelolaan administrasi yang baik membantu sekolah dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program secara sistematis sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa tenaga kependidikan memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya sistem manajemen sekolah yang akuntabel dan profesional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *stakeholder* eksternal seperti orang tua, komite sekolah, dan masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan di SD No. 1 Kutuh. Orang tua berperan aktif dalam mendukung perkembangan belajar anak di rumah serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan orang tua tersebut mencerminkan adanya penerapan customer focus dalam konsep TQM, di mana sekolah berupaya membangun hubungan yang harmonis dengan pihak eksternal sebagai pengguna layanan pendidikan. Komite sekolah juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat melalui pemberian masukan terhadap kebijakan sekolah dan dukungan terhadap program pendidikan. Sementara itu, masyarakat turut mendukung kegiatan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama terhadap pendidikan anak. Sinergi antara sekolah dan *stakeholder* eksternal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh kuatnya hubungan kemitraan yang dibangun secara berkelanjutan.

Di sisi lain, siswa sebagai pusat utama pendidikan juga menunjukkan peran aktif dalam mendukung keberhasilan program sekolah. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah menunjukkan bahwa proses pendidikan di SD No. 1 Kutuh telah berjalan secara partisipatif dan berpusat pada peserta didik. Dalam perspektif TOM, siswa

merupakan pelanggan utama yang harus mendapatkan layanan pendidikan berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu terus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan mampu mendorong pengembangan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di SD No. 1 Kutuh dipengaruhi oleh kolaborasi yang kuat antar *stakeholder*. Sinergi yang terbangun antara pihak internal dan eksternal sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih partisipatif, efektif, dan berorientasi pada mutu. Temuan ini sekaligus memperkuat teori TQM dari Sallis yang menekankan bahwa kualitas pendidikan hanya dapat dicapai melalui keterlibatan seluruh komponen sekolah secara berkelanjutan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran *stakeholder* dalam peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, penelitian di masa mendatang juga dapat mengembangkan metode penelitian campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat terkait efektivitas keterlibatan *stakeholder* terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di SD No. 1 Kutuh. Keterlibatan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, komite sekolah, masyarakat, dan siswa menunjukkan adanya kerja sama yang kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang membangun budaya kerja sama, guru sebagai pelaksana pembelajaran dan pembentuk karakter, tenaga kependidikan sebagai pendukung administrasi sekolah, serta orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sebagai mitra strategis dalam mendukung program pendidikan. Sementara itu, siswa juga berperan aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan program sekolah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan sinergi seluruh *stakeholder* secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep *Total Quality Management* (TQM) menurut Edward Sallis yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam menciptakan budaya mutu pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah agar diperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam mengenai peran *stakeholder* dalam peningkatan mutu pendidikan.

## REFERENSI

- Abdillah, F. (2024). Peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 13-24.
- Aisyah, N. (2025). Lembaga Pendidikan Sekolah dan Madrasah: Pembaharuan Metode dan Sistem Pendidikan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 79-97.
- Al Huda, U. (2025). Peran *stakeholder* dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan. *Pijar Pelita: Journal of Early Childhood Education and Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 182-194.
- Astuti, R., Sari, D. P., & Nugraha, A. (2022). Pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional

- guru terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 145–156.
- Azizah, L., & Witri, S. (2021). Peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan total quality management dalam program akreditasi sekolah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 69–78.
- Firmansyah, A., & Putri, D. A. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 6(1), 23–35.
- Handayani, T., Prasetyo, B., & Lestari, R. (2024). Implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 45–58.
- Hasnadi. (2021). Total quality management: Konsep peningkatan mutu pendidikan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(2), 145–156.
- Hidayat, R., Mulyadi, S., & Anwar, K. (2021). Manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 321–330.
- Irawan, E., Nurhadi, N., & Yuhastina, Y. (2021). Peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JIPSINDO*, 8(1), 15–28.
- Kurniawan, A., Putra, R., & Wijayanti, E. (2023). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi dalam meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 112–124.
- Lestari, D., Wulandari, S., & Pratiwi, N. (2022). Lingkungan belajar dan interaksi guru-siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 67–78.
- Manurung, H., Siregar, D., Hutabarat, M., & Simanjuntak, R. (2025). Peran stakeholders dalam manajemen strategis sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2210–2221.
- Muhadi, I., Giyoto, G., & Untari, L. (2021). Tata kelola stakeholder dalam meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 256–265.
- Nisaa, C., & Rahayu, T. (2024). Komite sekolah dalam peran peningkatan mutu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1450–1461.
- Nugraha, D., & Fitriani, E. (2022). Pendidikan karakter pada sekolah dasar dalam membentuk kualitas peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 55–66.
- Nugroho, B., & Santosa, A. (2022). Peran masyarakat dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 8(2), 201–210.
- Nurfatihah, N., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun kualitas pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan program SDGs. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6140–6148.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27778.
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2022). Peran masyarakat dalam mendukung mutu pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 112–120.
- Pratama, R., & Surya, E. (2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 55–66.
- Rahmawati, N., & Suryadi, S. (2022). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6778–6786.
- Ramadhani, N., Fitriani, L., & Hasanah, U. (2023). Keterlibatan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 33–44.
- Rohman, F. (2021). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 88–96.
-

- Safitri, L., Kurniasih, I., & Rahmawati, Y. (2021). Peran pendidikan dasar dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 89–98.
- Sari, J. D. R., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 329–333.
- Sarmila, S., Sanna, A. T., & Sulham, B. (2021). Peran birokrasi dalam kebijakan peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Mappesona*, 4(1), 1–10.
- Setiawan, R., & Kurniawati, D. (2023). Kolaborasi stakeholder dalam pengembangan mutu pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Obsesi*, 7(2), 2145–2154.
- Sihombing, D., & Samosir, H. (2021). Optimalisasi peran manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(4), 612–620.
- Siagian, F., Lubis, W., & Darwin, D. (2022). Analisis peningkatan mutu melalui kepemimpinan berbasis budaya etis kepala sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2568–2578.
- Siregar, M., Harahap, F., & Nasution, R. (2022). Manajemen berbasis kinerja dalam peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 134–146.
- Sunardi, S., & Muallil, M. (2023). Peran stakeholder internal dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 160–174.
- Surtiati, T. R., Nurhayati, R., Agustina, I. D. C., & Martini, R. (2024). Implementasi rencana strategis peningkatan mutu pendidikan perspektif stakeholder. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 22–35.
- Wahyuni, S., Rahman, A., & Yusuf, M. (2021). Kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2), 155–168.
- Yasin, I. (2021). Problem kultural peningkatan mutu pendidikan di Indonesia: Perspektif total quality management. *Ainara Journal*, 2(3), 239–246.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

